



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

Robert Pius Manik, O.Carm

Adi Saptowidodo, CM

Antonius Sad Budianto, CM

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



KONTRIBUSI TEORI UJARAN DAN TINDAKAN BAHASA DALAM FILSAFAT ANALITIK JOHN LANGSHAW AUSTIN TERHADAP BAHASA PEWARTAAN

Pius Pandor

Disinyalir bahwa bahasa pewartaan Gereja terkadang sulit dipahami terutama bagi generasi zaman *now*. Dikatakan demikian karena bahasa pewartaan Gereja merupakan hasil olahan kebudayaan Barat, khususnya zaman abad pertengahan, dengan latar belakang budaya Yunani-Romawi. Bagi generasi zaman *now* yang tidak mengetahui latar belakang tersebut, tentu akan kesulitan menangkap pesan yang terkandung dalam bahasa pewartaan yang disampaikan lewat budaya itu. Perbedaan logika berpikir itulah yang sering kali menyebabkan isi iman yang termuat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) sulit dipahami oleh generasi zaman *now*. Dalam situasi ini, terobosan Paus Benediktus XVI yang pernah mengupayakan penulisan *You Cat, Katekismus Populer*, menurut saya merupakan salah satu solusi bagaimana mengolah bahasa pewartaan sehingga dapat dipahami oleh generasi zaman *now*. Dengan cara tersebut, diharapkan banyak generasi zaman *now* yang tertarik untuk mengetahui (*to know*), menyebarkan (*to share*) dan mewujudkan (*to express*) isi iman yang termuat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan gagasan dasar di atas, dalam tulisan ini akan ditampilkan tema "Kontribusi teori ujaran dan tindakan bahasa dalam Filsafat Analitik John Langshaw Austin terhadap bahasa pewartaan". Pertama-tama akan ditampilkan riwayat hidup John Langshaw Austin yang memperlihatkan minatnya pada filsafat bahasa. Uraian dilanjutkan dengan membahas Filsafat Bahasa John Austin yang berkonsentrasi pada ujaran dan tindakan bahasa. Setelah itu menguraikan kontribusi teori ujaran dan tindakan bahasa Austin terhadap bahasa pewartaan. Tulisan akan diakhiri dengan kesimpulan.

1. Riwayat Hidup Jhon Langshaw Austin

John Langshaw Austin lahir di Lancaster, Inggris, pada 26 Maret 1911 dan meninggal pada 1960, delapan tahun setelah diangkat menjadi “*White’s Professor of Moral Philosophy*” di Oxford. Pada waktu Austin menjadi Profesor, ada sekitar enam puluh filosof profesional di Oxford, namun hanya ada tiga orang yang bergelar profesional (dua yang lain adalah Gilbert Ryle dan H.H.Price). Menurut John A. Searle, mahasiswanya, “Austin adalah seorang yang paling berpengaruh dari suatu kelompok filosof Oxford yang sangat sangat dihormati masa itu.”¹ Inilah kelompok yang kemudian dikenal sebagai Lingkaran Oxford. Menurut Hacker sebagaimana dijelaskan Supelli, lingkaran Oxford ini merupakan fase keempat perkembangan filsafat analitik yang dipimpin oleh Austin dan Ryle dengan dibantu oleh para kolega seperti Waisman, Grice, dan Hare². Pada dekade 1950-an itu kebanyakan orang di Oxford berpikir bahwa Oxford adalah universitas terbaik di dunia untuk bidang filsafat dan memang filsafat adalah bidang paling dominan di universitas itu secara keseluruhan. Dalam pusat pusaran pengaruh lingkungan Oxford itu adalah figur Austin yang sangat dihormati baik oleh para mahasiswa dan koleganya di Lingkungan Oxford, maupun di universitas secara umum.

Menurut Searle, pengaruh Austin bukan pertama-tama karena karya tertulisnya. Dilihat dari publikasi karya-karyanya, sebenarnya Austin tidaklah tergolong sebagai filosof yang produktif. Ia hanya mempublikasikan tujuh artikel selama hidupnya, yang kemudian diterbitkan dalam buku *Philosophi-*

1 Jhon Searle, *A Companion to Analytic Philosophy*, Blackwell, Oxford, 2001, hlm. 218.

2 Ada empat fase perkembangan filsafat analitik. Keempat fase itu adalah sebagai berikut: 1) Fase pertama dimulai dengan pemberontakan G. Moore dan Russel akhir 1890-an terhadap paham idealism Inggris. Moore dan Russel sama-sama mempertahankan teori kebenaran korespondensi dan adanya objek-objek pengetahuan yang tidak tergantung pada subjek penahu. 2) Fase kedua melibatkan kelompok Analisis Cambridge yang dipengaruhi Wittgenstein. Kelompok yang aktif antara 1920-an dan 1930-an ini dipelopori tokoh seperti Ramsey, Braitwaite, Wisdom dan Stebbing yang berminat pada atomisme logis dan analisis makna linguistik. 3) Fase ketiga berlangsung antara 1930 dan 1945 yang ditandai dengan berkembangnya empirisme logis, lingkaran Wina dan kelompok Berlin. Penelitian mereka berfokus pada bahasa ilmiah. 4) Fase keempat yang dipelopori Lingkaran Oxford, mulai dari Ryle, Austin, Grice, Hart, Ayer dan Hare berfokus pada filsafat bahasa sehari-hari dengan aksentuasi dari masing-masing filosof. Bdk. Karlina Supelli, *Apakah Filsafat Analitik*, dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara Tahun XXXII*, no.1/20011, hlm. 16-18.

cal papers pada 1961, setelah kematiannya. Selain *Philosophical papers*, ada dua buku yang diterbitkan oleh para muridnya setelah Austin meninggal, yakni *How to do things with words* (1962) dan *sense and sensibilia*(1962). Buku kedua berasal dari “William James Lectures “ yang diberikan Austin pada 1955 di Harvard, dan salah satu versinya diterbitkan sebagai buku. Sementara itu, buku yang ketiganya adalah kumpulan kuliah yang direkonstruksi dari manuskrip yang ada oleh G.J. Warnock³.

Menurut Searle, ada dua faktor yang membuat pengaruh Austin sedemikian besar. *Pertama*, Austin memiliki suatu ide yang orisinal mengenai bagaimana filsafat harus dilakukan. *Kedua*, dia memiliki intelektualitas dan kepribadian yang kuat yang dapat nampak di mimbar kuliah, namun terutama dalam diskusi-diskusi filosofis, baik para mahasiswa, maupun kolega dosennya. Faktor kedua ini nampak dalam diskusi-diskusi informal yang dilakukannya bersama dengan para kolega dosen. Stuart Hampshire, koleganya, menceritakan bahwa sebelum Perang Dunia II (1936-1939) “Austin datang dalam diskusi mingguan informal yang dilakukan di kantor Berlin, bersama dengan Ayer, Woozley, MacNabb, dan saya sendiri”⁴. Hampshire menyebutkan bagaimana peranan dan pengaruh pemikiran Austin sangat nampak dalam diskusi-diskusi informal semacam ini.

Selama Perang Dunia II, Austin bertugas di *British Intelligence Corps*. Pada saat itu, Austin meninggalkan ketentaraan pada bulan September 194 dengan pangkat letnan kolonel. Setelah Perang, Austin kembali ke Oxford. Ia menjadi Profesor Filsafat Moral pada tahun 1952. Pada tahun yang sama, ia mengambil peran delegasi ke Oxford University Press dan menjadi Ketua Komite Keuangan pada tahun 1957. Pekerjaan administrasi lain untuk universitas adalah termasuk perannya sebagai Junior Proctor (1949-1950), dan Ketua Sub-Fakultas Filsafat (1953-1955). Ia adalah presiden dari Asosiasi Aristotelian (1956-1957) dan pernah memberikan kuliah pada William James di Harvard pada tahun 1955.

3 Jhon Searle, in *A Companion to Analytic Philosophy*, hlm.132.

4 Stuart Hampshire, “*J. L. Austin*,” *Proceedings of the Aristotelian Society*, New Series 60 (1959-1960), hlm. xii.

Walaupun Austin menerbitkan sedikit sekali tulisan tentang pemikirannya, namun dengan kuliah-kuliah dan diskusi-diskusinya yang berkala, ia mempunyai pengaruh besar dalam lingkaran Oxford. Sesudah meninggal, tiga buku tentangnya diterbitkan oleh J.O. Urrsin dan G.J. Warnock. Mereka mengumpulkan paper yang pernah dibawakan Austin pada pelbagai kesempatan; bahkan memuat bahan kuliah yang diberikannya di Oxford dan dalam *How to Do Things with words* (1962) dicantumkan *The William James Lectures* yang pernah ia bawakan di Universitas Harvard pada tahun 1955.

2. Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin

Menurut Guy Longworth, ada dua argumen kunci mengapa Austin meminati penelitian bahasa. *Pertama*, penggunaan bahasa merupakan bagian sentral dari kegiatan manusia. Tiada hari tanpa bahasa. *Kedua*, penelitian bahasa merupakan suatu alat pendukung untuk beberapa bidang bahkan menjadi suatu studi pendahuluan yang perlu untuk memahami topik-topik filsafat.⁵

Bagaimana pendekatan Austin terhadap penggunaan bahasa sebagai alat pendukung dalam penelitian filsafat? Hampshire sebagai sahabat dekat Austin mengatakan bahwa “Austin secara konstitusional tidak mampu menghindari untuk menggunakan standar-standar yang sama dari kebenaran dan ketepatan pada suatu argumen filosofis, kalimat demi kalimat, seperti ia akan menggunakannya untuk masalah serius yang lain. Ia tidak mungkin dapat menerapkan suatu suara yang khusus atau sikap mental tertentu untuk pertanyaan-pertanyaan filosofis”⁶. Lewat ungkapan di atas, Austin sangat menekankan kebenaran dan ketepatan sebagai kriteria dasar dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

5 Guy Longworth, *Jhon Langshaw Austin*, in *The Stanford Encycloedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta (summer Edition 2013). <http://plato.stanford.edu/archives/sum2013/entries/austin-jl/hlm>. 1-4. Diunduh 15 September 2018.

6 Stuart Hampshire, “*J. L. Austin*,” *Proceedings of the Aristotelian Society*, New Series 60 (1959-1960), hlm. 1-11.

Bahasa bagi Austin merupakan sarana yang digunakan untuk mengemukakan posisi atau argumentasi yang ingin disampaikan. Dalam mengemukakan argumentasi yang disampaikan tentu perlu memenuhi kriteria bahasa sehari-hari yang berkaitan dengan kebenaran, dan ketepatan ucapan. Hal ini penting karena penggunaan bahasa pada gilirannya berkaitan erat dengan makna yang disampaikan. Berkaitan dengan hal ini, Austin berkata:

Adalah baik untuk diingat... aturan umum bahwa kita harus mengharapkan untuk menemukan label-label sederhana untuk kasus yang sulit... bagaimanapun baiknya bahasa kita, hal itu tidak pernah dapat mempersenjatai kita dengan segala kemungkinan kasus yang dapat muncul dan harus dideskripsikan : fakta selalu lebih kaya dari pada diksi.⁷

Lewat afirmasi di atas, Austin menekankan bahwa fakta lebih kaya daripada bahasa. Sebagai contoh, ketika kita membicarakan tentang iman apa yang kita alami tidak dapat diungkapkan semuanya melalui kata-kata. Ada keterbatasan untuk melukiskan perasaan iman. Oleh karena itu, kita harus tahu apa yang dikatakan dan korelasinya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, koleksi kata-kata memiliki makna bagi pengguna bahasa jika berkaitan dengan kebenaran dan praksis kehidupan sehari-hari. Hal ini terangkum dalam bukunya berjudul *How to Do Things With Words* (Bagaimana melakukan sesuatu dengan Kata-Kata). Secara umum buku ini menekankan perbedaan makna kata berdasarkan konteks. Dalam buku ini, Austin membedakan jenis ujaran dan tindakan bahasa dengan pelbagai implikasi dan kriterianya masing-masing.

2.1. Perbedaan ujaran bahasa

Kontribusi khas Austin dalam filsafat bahasa adalah distingsiantara ujaran konstatif dan performatif. Sebelum Austin kebanyakan filosof berkonsentrasi padapemaknaan bahasa atas dasar formulasi bahasa. Dengan membuat distingsiantara ujaran konstatif dan performatif, Austin bermaksud

⁷ Jhon Langshaw Austin, *A Place for Excuse: The Presidential Adress*, in *Philosophical Paper*, ed. JhonLangshaw Austin, Oxford University Press, Osxford, 1970, hlm. 195.

menawarkan cara berpikir baru dalam filsafat analitik. Oleh karena itu, terkait jenis ujaran, Austin membedakan dua jenis ujaran yang sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu ujaran konstatif (*Constative Utterance*) dan ujaran performatif (*Performative Utterance*). Dua jenis ujaran ini, menurut Austin tidak hanya berbeda pada aspek pengucapannya, tetapi juga terkait situasi, prasyarat dan implikasi yang ditimbulkannya.

A. Ujaran Konstatif (*Constative Utterance*)

Ujaran konstatif adalah salah satu jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang menyatakan sesuatu yang dikonstatif atau diwujudkan dalam ujaran tersebut. Dalam setiap ujaran konstatif terkandung pernyataan yang memungkinkan kita menguji kebenaran ujaran tersebut secara empiris atau berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, kita dapat menilai apakah pernyataan itu benar atau salah. Benar atau salah dari ujaran konstatif itu didasarkan atas konsekuensi ujaran dengan fakta yang terjadi yang dilukiskan melalui ujaran tersebut⁸. Untuk menjelaskan hal ini, perhatikan contoh berikut.

1. Banyak Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Vincentius A Paolo Langsep berbondong-bondong mengikuti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP).
2. Saya menyaksikan mahasiswa STFT Widya Sasana Malang antusias mengikuti seminar “Pembinaan Kepribadian, Seksualitas dan Empati” di Auditorium Lantai V STFT Widya Sasana Malang.
3. Banyak umat mengalami pembaharuan hidup rohani setelah mendengarkan kesaksian suster Suciati.

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan ujaran konstatif, karena menggambarkan keadaan faktual yang dapat diverifikasi benar atau salahnya. Kita dapat memverifikasi ujaran tersebut dengan melihat, menyelidiki atau mengalami sendiri hal-hal yang telah dikatakan penutur. Oleh karena itu, Austin menandakan bahwa ujaran konstatif berarti membuat pernyataan yang isinya mengandung acuan kejadian atau fakta historis atau peristiwa

8 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, Oxford University Press, Oxford, 1962, hlm. 3.

nyata atau yang benar-benar terjadi.⁹ Menurut Austin filsafat bahasa tidak hanya membatasi diri dengan ungkapan bahasa yang bermakna atau tidak bermakna berdasarkan formulasi logika tetapi perlu juga berdasarkan fakta. Fakta menurut Austin berarti suatu ungkapan itu benar-benar merujuk pada suatu peristiwa yang terjadi sebelum ungkapan tersebut diucapkan. Dalam konteks ini, ujaran konstatif itu memiliki rujukan historis yang mengacu pada suatu peristiwa. Jadi kebenaran dalam ujaran konstatif berarti korespondensi antara realitas dengan ujaran. Namun dalam bahasa sehari-hari, menurut Austin kita tidak hanya dihadapkan pada ujaran konstatif tetapi juga ujaran performatif.

2.2. Ujaran Performatif (*Performative Utterance*)

Ujaran performatif tidak dapat dikatakan benar atau salah seperti dalam ujaran konstatif, melainkan konsekuensi ujaran bagi penutur maupun pendengar. Hal ini berkaitan dengan konsekuensi atau implikasi ujaran bagi penuturnya. Ujaran performatif menjadi tidak layak, ketika diucapkan oleh orang yang tidak berkompeten atau tidak berhak mengucapkannya, dan tidak layak diucapkan dalam banyak situasi. Dalam ujaran performatif sebagaimana ditelisik Austin peran penutur sangat diutamakan karena akan berkaitan dengan konsekuensi dari isi ujaran. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang keutamaan penutur dalam ujaran performatif, perhatikan contoh berikut:

- a. Setiap kali memersesembahkan Ekaristi Kudus, saya berkata “Terimalah dan makanlah. Inilah tubuhKu yang diserahkan bagimu” ... Terimalah dan minumlah. Inilah darahKu, darah Perjanjian Baru dan Kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”.
- b. Saya memberi nama Paroki ini St. Albertus de Trapani.
- c. Saya memberikan buku Puji Syukur kepada umat yang membutuhkannya.

9 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things With Words*, hlm. 6.

Dari contoh di atas, kita melihat bahwa peranan penutur (saya) berkaitan erat dengan apa yang diucapkannya. Dikatakan bahwa masalah utama yang terkandung dalam ujaran performatif adalah apakah penutur mempunyai otoritas (kewajaran atau kelayakan) untuk melontarkan ucapan seperti itu. Jadi, jika ujaran “Setiap kali mempersembahkan Ekaristi saya berkata, “Inilah TubuhKu.... Inilah darahKu, darah Perjanjian Baru.....”, dikatakan oleh seorang awam, maka ujaran tersebut tidak memiliki makna. Sebaliknya, ketika dikatakan oleh seorang imam atau uskup dalam konteks perayaan ekaristi, maka ujaran tersebut memiliki kebenaran makna. Dalam hal ini, imam atau uskup yang mengatakannya bertindak sebagai Kristus sendiri (*In Persona Christi*). Pada contoh yang kedua, seorang yang tidak memiliki otoritas untuk memberi nama, tidak layak untuk menamakan paroki tersebut St. Albertus de Trapani. Sedangkan pada contoh yang ketiga, orang yang tidak memiliki Puji Syukur, tidak layak untuk melontarkan ujaran, “saya memberikan buku Puji Syukur ini kepada umat yang membutuhkannya”.

Menurut Austin, kita dapat mengetahui bentuk ujaran performatif melalui ciri-ciri berikut;

1. Diucapkan oleh orang pertama (subjek),
2. Orang yang mengucapkannya hadir dalam situasi tertentu,
3. Bersifat indikatif (mengandung kalimat berita),
4. Orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dengan isi atau konten pernyataan tersebut.¹⁰

Keempat ciri ujaran performatif di atas, bisa saja dikenakan untuk ujaran konstatif, namun aksentuasi pada ujaran konstatif tidak terletak pada penutur (subjek) tetapi pada objek tuturan. Dalam ujaran performatif, aspek yang ditekankan adalah subjek atau penutur dengan kelayakan ujarannya. Akan tetapi keempat ciri yang telah disebutkan di atas, menurut Austin belumlah menjamin kelayakan suatu ujaran performatif. Karena itu, menurut Austin ada beberapa syarat yang dibutuhkan agar ujaran performatif layak diucapkan:

10 Bdk. Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 56-57.

1. Harus mengikuti prosedur yang lazim berlaku dalam suatu lingkungan tertentu yang menimbulkan akibat tertentu pula. Artinya suatu ucapan performatif pasti tidak sah jikalau diucapkan oleh seorang yang tidak memiliki kompetensi atau otoritas dengan masalah yang dikatakan.
2. Mereka yang terlibat dalam situasi yang melingkupinya (seperti janji, sumpah, penganugerahan dsb) memang sudah selayaknya atau berkepentingan untuk mengucapkannya sesuai dengan prosedur yang ditempuhnya.
3. Prosedur itu harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat secara tepat (menuntut kejujuran dalam pelaksanaan isi ucapan)
4. Harus dilaksanakan dengan sempurna (menuntut pertanggungjawaban dalam pelaksanaan ucapan). Artinya orang yang mengatakan sesuatu tidak boleh menyimpang dari apa yang diucapkannya itu.¹¹

Jika salah satu dari empat syarat di atas, tidak dipatuhi maka Austin tidak mengatakan ujaran performatif itu salah, melainkan tidak memiliki makna. Ujaran performatif yang tidak layak itu oleh Austin dianggap sia-sia. Karena itu, menurut Austin hal yang sangat menentukan dalam ujaran performatif adalah ketika orang yang mengucapkannya hadir dalam situasi tertentu serta terlibat aktif dengan isi pernyataan tersebut.

2.2. Tindakan bahasa (*Speech Acts*)

Dalam karyanya berjudul *How to do Things with Words*, Austin juga merinci macam-macam ujaran bahasa dalam kaitannya dengan tindakan mengucapkan bahasa. Dalam konteks ini, gagasan Austin tentang ujaran konstatif dan performatif menjadi titik tolak pandangannya tentang tindakan bahasa. Menurutnya, “dalam mengatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu pula”. Ungkapan ini memaksudkan bahwa setiap tindak bahasa yang kita lontarkan mencerminkan tindakan atau perbuatan yang akan kita lakukan. Dalam konteks ini, tindak bahasa menuntut tanggung jawab penutur terhadap isi tuturan. Ketika seorang pewarta mengatakan

11 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, 14-15.

orang miskin ada di sekitar kita, itu berarti terdapat tiga makna dari ujarannya tersebut. *Pertama*, memang benar-benar secara faktual orang miskin ada di sekitar kita. *Kedua*, pewarta itu menaruh perhatian pada orang miskin. *Ketiga*, pendengar didorong untuk turut membantu orang miskin itu. Ketiga makna ini dirangkum oleh Austin dalam terminologi yaitu *lokusionari*, *illokusionari* dan *perlokusionari*. Ketiga terminologi ini akan dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut ini.

A. Tindakan Lokusi (*Locutionary Act*)

Dalam tindakan lokusi penutur melakukan tindakan bahasa dengan mengatakan sesuatu. Austin menjelaskan tindakan lokusi sebagai berikut, Ia mengatakan kepada saya “tembaklah dia!”¹² Ucapan ‘tembaklah dia’ merujuk pada orang ketiga. Lewat contoh ini tidak ada keharusan bagi penutur untuk melaksanakan ucapannya tersebut. Artinya tindakan lokusi tidak menekankan tanggung jawab penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Dalam konteks ini, tindakan lokusi lebih menonjolkan gaya bicara penutur dalam mengungkapkan sesuatu.

Austin sebagaimana dikutip Jhon Searle menggolongkan tindakan lokusi menjadi tiga tindakan bahasa yaitu tindakan fonetik (*phonetic act*), tindakan fatik (*phatic act*), dan tindakan retik (*rhetic act*)¹³. Tindakan fonetik adalah suatu tindakan bahasa dengan mengucapkan bunyi tertentu. Unsur terkecil struktur bahasa berupa kata. Kata terdiri atas fonem-fonem yang menyusun suatu simbol tertentu sehingga memiliki makna bagi yang mendengarkan ucapan. Sebagai contoh, ketika penutur mengucapkan kata salib, maka bagi yang mendengarkan bunyi tersebut dan beragama Kristiani langsung mengaitkannya dengan simbol Kristianitas. Jadi tindakan fonetik berdasarkan makna semantik kata. Tindakan fatik (*phatic act*) merupakan pengucapan kosa kata tertentu yang tersusun dalam suatu tata bahasa. Dengan tersusunnya kosa kata tertentu, dalam suatu sistem bahasa tindakan fatik memiliki makna tertentu. Dalam hal ini, suatu kata dilihat berdasarkan

12 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 14.

13 Jhon R. Searle, *Austin on Locutionary and Illocutionary Act*, in *The Philosophical Review*, Vol. 77, (Okt.1968) hlm. 410.

posisi dan perannya dalam kalimat yaitu apakah sebagai subjek atau predikat atau objek. Tindakan retik (*rhetic act*) adalah penampilan suatu tindakan bahasa dengan menggunakan kosa katayang memiliki acuan dan pengertian yang sudah pasti. Ayah berkata bahwa dia akan mengikuti perayaan ekaristi. Dalam tindakan fatik unsur yang perlu diperhatikan adalah konteksnya. Menurut Austin tindakan fatik dan fonetik pada dasarnya dapat ditiru dan didengarkan. Tetapi tindakan retik tidak dapat ditiru karena terikat pada konteks.

Contoh dari ketiga tindakan bahasa ini dalam konteks pewartaan adalah ketika seorang pewarta mengatakan, “Kami Mewartakan Kristus Tersalib”. Perkataan ini dapat dilihat dari tiga tindakan bahasa. Dari tindakan fonetik berarti kita menjelaskan kata-kata tersebut secara terpisah. Artinya masing-masing kata dijelaskan maknanya terlepas dari konteks dan kata lain yang mengikutinya. Di sini seorang pewarta bisa menjelaskan apa makna salib, siapa itu kami, dan siapa itu Kristus tanpa melihat kaitan diantara kata-kata itu. Sedangkan dari tindakan fatik, seorang pewarta justru melihat kaitan logis kata-kata itu dalam satu kalimat. Akhirnya tindakan retik berusaha memperjelas makna kalimat tersebut berdasarkan konteksnya. Misalnya, kalimat kami mewartakan Kristus Tersalib mempunyai makna berbeda ketika diucapkan dalam konteks pemakaman dan katekese tentang Krisus Tersalib.

Meskipun tindakan lokusi tidak menekankan tanggung jawab penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, namun bagi Austin tindakan lokusi itu justru merupakan dasar untuk melaksanakan tindakan bahasa lainnya, terutama tindakan ilokusi.¹⁴ Dikatakan demikian, karena dalam tindakan lokusi, penutur menyampaikan isi pesan agar ditangkap maknanya oleh yang mendengarkan tindakannya.

B. Tindakan ilokusi (*Illocutionary Act*)

Apa itu tindakan ilokusi dapat kita simak dari apa yang dikatakan Austin sendiri, ‘Tindakan dalam mengatakan sesuatumerupakan lawan

14 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm, 94.

terhadap tindakan mengatakan sesuatu'.¹⁵ Menurut Austin tindakan dalam mengatakan sesuatu memuat tanggung jawab penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, sedangkan tindakan mengatakan sesuatu hanya merujuk pada isi tuturan yaitu mengungkapkan sesuatu.

Ketika mengurai tindakan ilokusi, Austin memberi aksentuasi pada tindakan 'dalam mengatakan sesuatu' daripada tindakan mengatakan sesuatu. Menurutnya tindakan dalam mengatakan sesuatu mengandung daya atau kekuatan yang mengharuskan penutur melaksanakan isi tuturannya. Untuk mengetahui sejauh mana daya kekuatan yang terkandung dalam tindakan ilokusi bagi penutur, perhatikan contoh berikut:

1. Saya *berjanji* akan menghadiri seminar Pembaharuan Gereja Melalui Katekese di STFT Widya Sasana Malang.
2. Saya *menganjurkan* frater Pius untuk bermati raga dan berdoa.
3. Romo Paroki *mengumumkan* pada kami bahwa siapa yang percaya pada Yesus harus menunjukkan imannya dalam perbuatan.

Semua contoh di atas merupakan tindakan ilokusi sebab dalam berjanji, menganjurkan, mengumumkan terkandung suatu daya yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Daya itu pula yang membuka peluang bagi penutur untuk melaksanakan isi tuturannya dalam tindakan nyata.

Namun dalam tindakan ilokusi itu terlebih dahulu harus dilihat apakah situasi dan kondisi yang melingkupi memang sesuai dengan isi tuturan. Dikatakan demikian karena jika isi tuturan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, maka tindakan ilokusi tidak menjadi tanggung jawab penutur. Kita ambil contoh, Saya berjanji akan menghadiri seminar Pembaharuan Gereja Melalui Katekese di STFT Widya Sasana Malang. Di sini seharusnya situasi dan kondisi tertentu sudah ada terlebih dahulu, antara lain:

- a. Memang ada seminar Pembaharuan Gereja Melalui Katekese yang akan diselenggarakan di STFT Widya Sasana Malang

15 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 101.

- b. Seminar Pembaharuan Gereja Melalui Katekeseitu memang belum berlangsung
- c. Ada kemungkinan bagi penutur (saya) untuk menghadiri seminar tersebut.
- d. Penutur (saya) mempunyai minat ingin mengikuti seminar tersebut.

Apabila salah satu dari keempat hal tersebut tidak ada atau tidak sesuai dengan kenyataan, berarti tindakan ilokusi itu tidak menjadi tanggung jawab penutur terhadap isi tuturannya. Akibatnya timbul kejanggalan dalam mengungkapkan isi tuturan itu. Bukankah janggal kedengarannya apabila saya berjanji mengikuti seminar Pembaharuan Gereja melalui katekese di STFT Widya Sasana Malang, padahal tidak ada seminar yang diselenggarakan (poin a) atau bahkan seminar yang akan diselenggarakanitu sudah selesai sebelum isi tuturan diungkapkan (poin b) dan sangat tidak bertanggung jawab apabila isi tuturandiungkapkan padahal penutur tidak punya peluang untuk mengikutinya karena kesibukannya sebagai guru misalnya (poin c); mungkin penutur tidak memiliki minat terhadap tema seminar yang dibicarakan (poin d)

Situasi dan kondisi yang termuat dalam poin d inilah yang seringkali dilanggar dalam percakapan sehari-hari. Pelanggaran itu sebenarnya hanya karena ingin basa-basi demi menyenangkan pihak yang mengundang atau panitia. Namun perlu ditegaskan bahwa situasi atau keadaan yang ditampilkan di atas (a, b, c, d) sejatinya dalam refleksi Austin bukan merupakan syarat bagi tindakan illokusi, walaupun hal itu dibutuhkan bagi tindakan illokusi yang wajar dan bertanggung jawab. Keadaan itu tidak dapat dianggap sebagai syarat yang mutlak bagi tindakan illokusi karena mungkin saja dalam kasus tertentu, penutur memang tidak mengetahui berlakunya keadaan demikian. Misalnya dalam tuturan “saya akan berjanji mengikuti seminar di STFT Widya Sasana Malang, mungkin penutur memang benar-benar tidak mengetahui bahwa seminar yang akan diadirinya itu telah selesai. Jadi kita tidak dapat menyalahkan atau menuduhnya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab terhadap isi tuturannya. Disini hanya diandaikan bahwa seseorang yang melakukan tindakan illokusi itu telah mengetahui terlebih dahulu situasi dan keadaan tertentu yang berkaitan dengan isi tuturannya.

Austin memberi indikasi yang jelas bagaimana tindakan illokusi itu dilakukan lewat pernyataan berikut:

Apa yang dikehendaki bagi pengucapan suatu kalimat yang wajar bagi suatu tindakan illokusi, bukan lantaran keadaan lingkungan itu secara aktual menimbulkan pengaruh yang pasti atau penutur benar-benar memercayai pengaruh yang ditimbulkan oleh keadaan itu bagi tindakan bahasa yang dilakukannya, melainkan penutur semata-mata memiliki tanggung jawab terhadap tindakan bahasa yang dilakukannya. Dengan kata lain, penutur benar-benar mengakui bahwa apa yang dilakukannya itu telah diarahkan sesuai dengan aturan yang dikehendaki¹⁶

Setelah melihat ciri yang menandai tindakan illokusi terkait tanggung jawab penutur terhadap isi tuturannya, kita menemukan bahwa ciri serupa juga berlaku bagi ucapan performatif. Dalam konteks ini, tindakan illokusi dan ucapan performatif sama-sama menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan terhadap isi tuturan yang menekankan tanggung jawab penutur. Kaitan erat antara keduanya, dijelaskan Austin sendiri lewat pernyataan “ketika kita melontarkan ucapan performatif, maka sebenarnya itu juga berarti kita melakukan tindakan illokusi”.¹⁷

C. Tindakan Perlokusi

Jika pada tindakan illokusi kita melihat isi tuturan lebih mengena dari pada penutur, maka dalam perlokusi isi tuturan lebih mengena pada diri pendengar. Jadi tindakan perlokusi merupakan akibat atau efek yang ditimbulkan oleh isi tuturan. Di sini memuat unsur tahu dan mau dari penutur memengaruhi pendengar melalui isi tuturan yang dilontarkannya. Menurut Austin, mengatakan sesuatu seringkali menimbulkan pengaruh yang pasti terhadap perasaan, pemikiran, atau perilaku pendengar atau penutur itu sendiri atau pun bagi orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang, mengarahkan atau menetapkan tujuan tertentu pada perkataan yang akan

16 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 99.

17 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 41.

diungkapkan. Kita akan menamakan pelaksanaan jenis ini sebagai pelaksanaan tindakan perlokusi”¹⁸.

Tujuan tertentu yang dirancang atau pun yang ditetapkan oleh penutur ke dalam isi tuturannya merupakan ciri khas dari tindakan perlokusi. Contoh tindakan perlokusi sebagai berikut:

- 1) Saya telah membuat umat yakin akan pilihannya menjadi Katolik.
- 2) Saya menakutkan orang muda Katolik bahwa berdoa secara rutin akan menjauhkan diri dari kejahatan atau hal-hal yang tidak baik.
- 3) Saya membujuk warga lingkungan di parokiku agar optimis.

Jenis-jenis kata kerja lainnya yang merupakan ciri khas tindakan perlokusi adalah membimbing, mengajak, memotivasi, menggembarakan, membangkitkan, menarik perhatian dan sebagainya. Dalam tindakan perlokusi pengaruh atau dampak yang timbul dari tuturan memang harus dirancang sedemikian rupa. Demikian kata Austin, “tampaklah bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tindakan perlokusi. Merupakan akibat yang nyata yang tidak meliputi atau tidak mencakup isi yang lazim terjadi seperti misalnya janji yang dilakukan penutur. Barangkali perbedaan yang paling jelas diantara keduanya yaitu, suatu perbedaan antara sesuatu yang kita rasakan secara nyata menimbulkan akibat yang nyata pula, ini merupakan tindakan perlokusi, sedangkan sesuatu yang kita lakukan yang menimbulkan akibat yang lazim atau sudah wajar terjadi merupakan tindakan illokusi.”¹⁹

Akibat yang ditimbulkan dari tindakan perlokusi merupakan hasil yang diinginkan atau telah diperhitungkan sebelumnya oleh penutur. Jadi, tujuan penutur untuk mempengaruhi pendengar itulah yang paling menonjol dalam tindakan perlokusi.

3. Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa dalam filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin terhadap Bahasa Pewartaan

Dari teori ucapan dan tindakan bahasa dalam filsafat bahasa Austin,

18 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 41.

19 Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, hlm. 132.

saya melihat ada beberapa kontribusi yang dapat disumbangkanterhadap bahasa pewartaan.Poin-poin kontribusi itu adalah sebagai berikut:



A. Konteks dan Bahasa (KB)

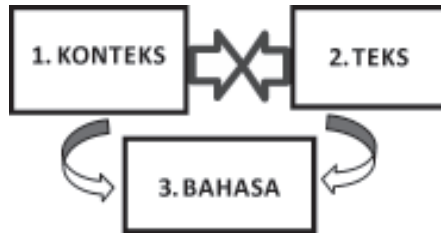
Konteks dan bahasa merupakan dua unsur penting yang perlu diperhatikan dalam ujaran dan tindakan bahasa Austin. Hal ini saya simpulkan dari gagasan Jhon Langshaw Austin yang memperkenalkan teori ujaran dan tindakan bahasa. Menurutnya, kita akan mendapat pelajaran yang sangat banyak dari konsentrasikita terhadap bahasa. Ia selalu menekankan bahwa peng-

gunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks dimana ungkapan-ungkapan itukita kemukakan dan dari fenomena-fenomena yang membahasakan sesuatu (teks)yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut. Ungkapan yang sering dilontarkan Austin sebagaimana dikutip Kaelan adalah “*what to say when*” yang berarti unsur bahasa (*what*), dianggap sama pentingnya dengan dunia fenomena yang menenun teks (bahasa) dan konteks (*when*).²⁰ Oleh karena itu, Austin menamakan konsepnya itu dengan ‘*linguistic phenomenology*’. Ungkapan ini memaksudkan bahwa fenomen menenun teks (bahasa) dan konteks yang disingkap melalui penyelidikan bahasa.

Ketika menyelidiki bahasasebagai sarana untuk mengungkapkan fenonema, Austin sebagai dijelaskan pada bagian sebelumnya memperkenalkan teori ujaran dan tindakan bahasa. Terkait ucapan bahasa, Austin membuat distingsi antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Sedangkan terkait tindakan bahasa, ia membuat distingsi antara tindakan lokusi,illokusi dan perlokusi.Dari teori ini, saya melihat adanya jalinan

20 Kaelan, *Filsafat Bahasa*, Paradigma, Yogyakarta, 2013, hlm. 163.

konteks dan teks (bahasa) yang dikonstruksi melalui bahasa. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut:



Penjelasan terhadap bagan di atas sebagai berikut:

1). Konteks.

Konteks yang dimaksud adalah ‘arena’ pergulatan dimana bahasa mendapat ‘isinya’. Artinya, ungkapan bahasa bukan merupakan formula kosong dalam permainan logika tetapi sesuatu yang merujuk pada fakta historis, sesuatu yang nyata. Gagasan ini termuat dalam konsep Austin tentang ujaran konstatif. Disini Austin tidak melukiskan fakta melalui ucapan konstatif berdasarkan formula rasional-logis tetapi didasarkan pada fakta empiris. Oleh karena itu, benar atau salah dari ucapan konstatif diverifikasi berdasarkan konsekuensi ujaran dengan fakta yang terjadi yang dilukiskan melalui ucapan tersebut. Misalnya ketika saya mengatakan, “Kemarin saya mengadakan pendalaman iman di Lingkungan Santa Monika Paroki Tidar”, maka ujaran tersebut perlu diverifikasi dengan melihat ‘konteks’ ujaran. Caranya dengan bertanya kepada ketua lingkungan atau warga yang terlibat dalam acara pendalaman iman.

2). Teks (Bahasa)

Teks yang dimaksud adalah formulasi atas apa yang dijumpai dalam konteks. Teks menurut Austin dibagi atas tiga wilayah yang meliputi *pre- teks* atau di depan teks (sesuatu yang memungkinkan adanya teks), *dalam teks* (sesuatu yang terjadi sehingga dijadikan teks atau narasi) dan *post teks* (sesuatu yang menjadi konsekuensi dari sebuah teks). Gagasan tentang

di depan teks, didalam teks dan post teks ini, saya runut dari gagasan Austin tentang tindakan bahasa. Tindakan bahasa dalam perspektif Austin sejatinya ‘memproduksi’ teks yang berguna untuk mengubah metode atau cara penyampaian pesan. Dalam konteks ini, dalam tindakan bahasa kita mengatakan sesuatu kepada orang lain. Disini kata kerja “memahami, menilai, melukiskan, memilih, menamai, menyetujui dan sebagainya” sebagaimana diperkenalkan Austin dalam teoritindakan illokusi, merupakan teks yang perlu dikonstruksi sehingga memiliki daya transformasi dalam kehidupan.

Sebagai seorang filosof bahasa, Austin memiliki perhatian yang khas terhadap penggunaan bahasa biasa. Dalam perhatiannya terhadap penggunaan bahasa sehari-hari, ia secara khusus meneliti perbedaan jenis-jenis ujaran dan tindakan bahasa. Dari hal tersebut, Austin lantas melihat bahasa selalu ditenun dalam jalinan antara konteks dengan teks. Dengan cara seperti ini, Austin memiliki jalan berbeda dengan Ludwig Wittgenstein dan Gilbert Ryle. Wittgenstein mendasarkan pada makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya dalam berbagai bidang kehidupan. Hal inilah yang dikembangkannya lewat teori ‘permainan bahasa’ (*language games*)²¹. Gilbert Ryle sebaliknya lebih menekankan aspek pragmatis bahasa dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah logika. Karena memberi aksentuasi pada aspek pragmatis bahasa, Gilbert Ryle lebih banyak meneliti persoalan bahasa yang muncul karena kekacauan dalam penggunaan bahasa yang melanggar norma-norma logika. Di ini Austin melihat konteks sebagai ‘wadah’ untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari bahasa.

Jika Konteks dan Bahasa (KB) diterapkan dalam bahasa pewartaan, maka saya melihat bahwa bahasa pewartaan iman perlu mempertimbangkan konteks kehidupan. Dengan demikian, bahasa yang diproduksi sungguh membawa makna bagi pendengar atau pembaca. Berkaitan dengan hal ini, saya terkesan dengan metode pembacaan Paus Emeritus Benediktus XVI terhadap *You Cat, Katekismus Populeryang* diperuntukan bagi generasi

21 Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, trans. G.E. M Ascombe, PMS Hacker and J Schulte, Balclwell, West Sussex, 2009.

milennial. Dalam kata pengantar *Katekismus Populer* tersebut, beliau memperkenalkan cara pembacaan yang meliputi 1) *Know* (kamu perlu mengetahui apa yang kamu imani), 2) *Share* (bentuklah grup studi dan jejaring, berbagilah di internet)3) *Meet* (Dengan segala cara lanjutkan berbicara satu sama lain mengenai imanmu), 4) *Express* (Bawalah api kasihmu yang tak terpadamkan ke dalam Gereja yang wajahnya begitu sering dirusak oleh manusia).²²

Metode pembacaan yang diperkenalkan Paus Benediktus XVI ini, menurut saya merupakan salah satu cara bagaimana membaca konteks generasi milenial dan dampaknya terhadap formulasi bahasa pewartaan. Bagi orang dewasa, katekese umat kontekstual-problematik yang menggunakan metode Analisa Sosial (Ansos) merupakan salah terobosan yang perlu diperhatikan oleh para pewarta iman. Bahasa yang hendak ditonjolkan Austin adalah ujaran konstatif-performatif yang terwujud dalam tindakan bahasa perlokusi.

B. Pengalaman

Dari teori ucapan dan tindakan bahasa yang digagas Austin, saya menemukan pentingnya pengalaman. Dikatakan demikian karena dari pengalamanlah orang merumuskan apa yang hendak disampaikannya lewat bahasa. Gagasan Austin tentang ucapan konstatif dan performatif tentu mensyaratkan adanya pengalaman. Pengalaman adalah sumber pengetahuan manusia. Di dalamnya semua pengetahuan kita ditemukan; dan dari situ pengetahuan memancar keluar.”Pengalaman adalah “keseluruhan perjumpaan apa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya dan dengan seluruh kenyataan termasuk Yang Ilahi”²³. Pengalaman manusia selalu berkaitan dengan objek tertentu di luar diri kita sebagai subjek. Dalam setiap pengalaman terjalin hubungan antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami. Keduanya

22 You Cat Indonesia, *Katekismus Populer*, Kanisius, Yogyakarta, 2012, hlm. 8-9.

23 J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 32.

saling mengandaikan. Dalam pengalaman, manusia selalu berhadapan dengan “sesuatu yang lain” di luar diri kita. Dalam konteks ini, kita bukanlah satu-satunya sumber pengalaman. “Sesuatu yang lain” merupakan penyebab formal terjadinya pengalaman dan sekaligus menjadi isi pengalaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memaknai pengalaman lewat ungkapan “pengalaman adalah guru terbaik”. Pengalaman mampu mendidik seseorang menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya. Ada beberapa alasan yang membuat pengalaman menjadi guru terbaik. *Pertama*, pengalaman menyajikan seluruh peristiwa perjumpaan dan apa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan seluruh realitas. *Kedua*, pengalaman mampu membuat manusia bertumbuh dan berkembang. Dari rangkaian pengalaman-pengalaman yang diolah dalam kesadarannya, manusia bertumbuh dan berkembang dalam pengetahuan dan wawasan. Berdasarkan karakter pertumbuhan dari pengalaman manusia ini, bisa dipahami bahwa pengalaman-pengalaman di masa lalu membentuk proses pengetahuan manusia di masa kini, dan pengalaman-pengalaman di masa kini amat mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan manusia di masa mendatang.²⁴

Dalam konteks tema hari studi” Pembaharuan Gereja melalui Katekese”, saya berargumen bahwa pengalaman menjadi fondasi bagi pewarta iman dalam melaksanakan tugasnya. Artinya, diaewartakan iman, bukan dari pengetahuannya saja tetapi dari pengalaman dan kehidupannya sendiri (performatif). Pengalaman dan kesaksian merupakan pewartaan yang hidup, yang tidak hanya didasarkan pada apa yang dikatakan orang lain atau Gereja (formulasi iman dalam Aku Percaya) tetapi apa yang telah menjadi “miliknya”. Artinya dari pengalaman dan pergulatan hidupnya dalam relasi dengan sesama dan Tuhan. Dengan demikian, pewartaan memiliki daya transformasi.

24 Emanuel Prasetyono, *Manusia: Peziarah Makna dalam Pengalaman Hidupnya; Suatu Refleksi Filosofis*, <http://pencintafilosof.wordpress.com/2010/11/01/manusia-peziarah-makna-dalam-pengala-man-hidupnya-suatu-refleksi-filosofis/>, diakses tanggal 23 September 2018.

C. Kebenaran

Salah satu pertanyaan mendasar dalam teori kebenaran adalah apakah kebenaran itu atau apakah kriteria yang harus dipenuhi untuk menyebut sesuatu benar? Menjawab pertanyaan ini, Austin menjawabnya demikian, “ketika hal itu sesuai (*berkorespondensi*) dengan fakta”²⁵. Disini kebenaran bersifat relasional. Artinya kebenaran suatu pernyataan bukanlah sesuatu yang internal di dalam pernyataan itu, melainkan kebenarannya terletak dalam suatu relasi khusus dengan sesuatu yang lain, atau secara kasar suatu hal dari dunia. Korelasi antara bahasa dan dunia dalam korespondensi itu seperti korelasi langsung antara hal dan yang dipresentasikan. Menurut Austin korelasi antara tuturan yang benar dan dunia secara absolut bersifat konvensional. Karena itu, ia merumuskan dua konvensi yang menjadi syarat bagi suatu pernyataan untuk menjadi benar yaitu *konvensi deskriptif* yang menghubungkan kata-kata dengan tipe situasi yang ditemukan dalam dunia. Yang kedua adalah *konvensi demonstratif* yang menghubungkan kata-kata dengan situasi historis yang ditemukan dalam dunia. Jadi sesuatu dikatakan benar ketika apa yang secara historis dikorelasikan dengan konvensi demonstratif (sesuatu yang dirujuk oleh tuturan itu) dan konvensi deskriptif.²⁶

Dengan demikian, kebenaran itu menjadi milik subjek. Jadi bahasa yang diucapkan seseorang dikatakan benar jika dikatakan oleh orang yang tepat pada tempat dan waktu yang tepat. Itulah yang dimaksud Austin dengan sifat historis kebenaran. Kebenaran yang ‘mendaku’ dalam subjek yang menuturkannya. Dalam bahasa filsafat disebut sebagai “*proses interiorisasi*”, ‘sesuatu’ yang dijadikan sebagai ‘milik’. Artinya menerima suatu kebenaran tidak hanya berhenti mendengarkannya tetapi berusaha mewujudkannya dalam hidup. Dengan demikian kebenaran tentang sesuatu itu bersifat performatif, mengubah kehidupan. Sebagai contoh, ketika seorang wartawan, berkatekese tentang doa, dia tidak hanya mengajar

25 John Langshaw Austin, *Philosophical Papers*, Oxford University Press, Oxford, 1971, hlm. 121.

26 John Langshaw Austin, *Philosophical Papers*, Oxford University Press, Oxford, 1971, hlm. 121-122.

tentang doa (pengetahuan tentang doa) tetapi menunjukkan kepada pendengar bagaimana berdoa dengan mensharingkan pengalaman doanya.

D. Makna

Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa terkait teori tindakan bahasa, Austin memperkenalkan gagasan tindakan bahasa *perlokusi*. Tindakan bahasa jenis ini lebih berkaitan dengan respons atau efek bagi orang yang diajak berbicara oleh penutur bahasa. Dalam konteks ini, tindakan bahasa perlokusi adalah suatu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu dengan maksud untuk menimbulkan efek, reaksi, atau respon atas pikiran atau tindakan pada orang yang diajak berbicara. Ungkapan-ungkapan bahasa yang termasuk dalam kelompok tindakan bahasa perlokusi adalah menyakinkan, membujuk, menuntun, mengarahkan, mengubah, dan sebagainya.

Tindakan bahasa perlokusi yang digagaskan di atas, tentu lebih menekankan makna dari materi yang disampaikan melalui bahasa. Karena itu, kemasam bahasa sangat penting dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian pesan tersebut membawa dampak bagi orang lain, baik dalam aspek pengetahuan dan afektif maupun dalam aspek psikomotorik (tindakan).

4. Penutup

Dari uraian tentang ‘teori ujaran dan tindakan bahasa’ yang digagas Austin dan kontribusi-kontribusi yang bisa dipelajari dari pemikirannya tersebut, saya menyimpulkan bahwa sumbangan khas yang ditawarkan Austin adalah berkaitan dengan pembaharuan diri pewarta (subjek tutur), dan formulasi ujaran (bagaimana mengemas isi pewartaan) sehingga bahasa pewartaan memiliki makna bagi pendengar atau pembaca. Subjek tutur (pewarta) perluewartakan kebenaran yang telah menjadi ‘miliknya’. Formulasi ucapan berkaitan dengan strategi mengemas isi pewartaan (pilihan metode pewartaan) sehingga memiliki efek perubahan bagi pendengar atau pembaca, baik dalam pengetahuan, afeksi, maupun dalam tindakan.

Saya menyadari bahwa bahasa pewartaan tidak terbatas pada bahasa tuturan tetapi juga meliputi kesaksian hidup iman beriman, citra Gereja dan para petugasnya, daya simbolisme dalam ritual-ritual, mentalitas kelembagaan yang bernaung di bawah wibawa Gereja, dan cara Gereja terlibat dalam masyarakat. Semua hal ini termasuk bahasa pewartaan yang bukan tuturan tetapi juga ikut memengaruhi ‘wajah’ Gereja. Karena itu, semoga bahasa pewartaan Gereja senantiasa menawarkan kedalaman, dan keluasan cakrawala dalam menyapa dunia, dan bekerja sama dengannya.



KEPUSTAKAAN

- Carlo Huber, *Filosofia del Linguaggio*, Pontificia Università Gregoriana, Roma, 2001
- C.A. Rukiyanto, SJ (Ed.), *Pewartaan di Zaman Global*, Kanisius, Yogyakarta, 2012.
- Jhon Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, Oxford University Press, Oxford, 1962
- John Langshaw Austin, *Philosophical Papers*, Oxford University Press, Oxford, 1971
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Kaelan, *Filsafat Bahasa*, Paradigma, Yogyakarta, 2013
- Komisi Kateketik KWI, *Pedoman Untuk Katekis*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001